

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah wacana mempunyai acuan yang lebih luas dari sekedar bacaan. Wacana merupakan satuan bahasa yang paling besar dan digunakan dalam komunikasi. Wacana digunakan sebagai dasar pemahaman suatu teks sangat diperlukan oleh setiap orang berbahasa dalam berkomunikasi dan saling bertukar informasi. Wacana harus dipertimbangkan dari segi isi dan unsur-unsur pendukungnya sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kegiatan berkomunikasi.

Wacana merupakan rekaman kebahasaan yang utuh mengenai peristiwa komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Hubungan antar unsur yang membentuk wacana dinyatakan oleh Moeliono dalam Djajasudarma (2012: 2) adalah rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna serasi di antara kalimat-kalimat itu, atau wacana adalah rentetan kalimat yang menghubungkan kalimat yang satu dengan lainnya, dan membentuk satu kesatuan informasi. Defenisi di atas menggambarkan bahwa wacana merupakan rekaman kebahasaan yang utuh mengenai peristiwa komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Wacana dapat dikatakan sebagai rentetan kalimat yang saling berkaitan (menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lainnya) dan membentuk satu kesatuan makna. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Kridalaksana dalam Djajasudarma (2012: 3) bahwa pemahaman wacana menekankan unsur keterkaitan antar kalimat, di

samping hubungan proposisi sebagai landasan berpijak, mengisyaratkan bahwa konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi pembicaraan sangat berperan dalam informasi yang ada pada wacana.

Kata “wacana” banyak digunakan oleh berbagai bidang ilmu pengetahuan mulai dari ilmu linguistik, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya. Namun demikian, secara spesifik pengertian, definisi, dan batasan istilah wacana sangat beragam. Hal ini disebabkan oleh perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah wacana tersebut (Badara, 2012: 16). Jadi pada dasarnya wacana yang dipungut dari logika formal sangat menarik perhatian kita untuk menelitinya lebih lanjut dengan pemahaman ko-teks yang terdapat pada sebuah wacana.

Acuan umum semua hal yang menyertai sebuah wacana ialah konteks. Istilah konteks tidak hanya terdapat dalam sebuah wacana tetapi juga terjadi dalam kegiatan atau peristiwa tutur. Seorang penganalisis sebuah wacana harus mempertimbangkan konteks tempat terdapatnya bagian wacana agar lebih mudah dalam memahami isi sebuah wacana. “Ada teks dan teks lain yang menyertainya, teks menyertai teks itu adalah konteks” (Halliday dan Hasan, 1994: 6). Konteks memegang peranan penting dalam wacana karena konteks dapat membantu pembaca dan pengarang untuk lebih mudah dalam memahami isi wacana. Konteks dapat mengandung sebuah pesan atau informasi yang terkandung dalam sebuah wacana.

Selanjutnya menurut Halliday dan Hasan (1994: 13) bahwa teks adalah bahasa yang berfungsi di mana teks tersebut sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Sedangkan konteks artinya situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian, sebenarnya merupakan keseluruhan lingkungan yang hidup, meliputi verbal yang dituturkan serta keadaan dan tempat teks itu diucapkan. Konteks tersebut dapat berupa konteks linguistik dan dapat pula berupa konteks ekstralinguistik. Konteks linguistik yang juga berupa teks atau bagian teks dan menjadi lingkungan sebuah teks dalam wacana yang sama dapat disebut konteks ekstralinguistik berupa hal-hal yang bukan unsur bahasa, seperti partisipan, topik, latar (tempat, waktu, dan suasana), saluran (bahasa lisan atau tulis), dan bentuk komunikasi (dialog, monolog, atau polilog). Partisipan mencakup penutur, mitra tutur, dan pendengar. Topik adalah pokok tulisan atau pokok pembicaraan. Latar adalah tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa. Saluran adalah ragam bahasa dan sarana yang digunakan dalam penggunaan wacana. Bentuk komunikasi adalah berdasarkan jumlah peserta yang terlibat pembicaraan.

Pengguna bahasa harus memperhatikan konteks agar dapat menggunakan bahasa secara tepat dan menentukan makna secara tepat pula. Dengan kata lain, pengguna bahasa senantiasa terikat konteks dalam menggunakan bahasa. Konteks yang harus diperhatikan adalah konteks linguistik dan konteks ekstralinguistik. Konteks tersebut ada dalam bentuk paragraf, kalimat, dan kata yang terdapat pada karangan utuh seperti buku, novel, dan sebagainya. Karangan utuh yang sangat menarik dan memiliki banyak unsur konteks yang dimaksudkan di atas adalah

sebuah novel. Novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Novel merupakan karya sastra yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik bersumber pada teks sastra itu sendiri. Sedangkan unsur ekstrinsik berasal dari sumber-sumber di luar karya sastra. Unsur-unsur tersebut akan membangun karya sastra secara totalitas. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling menggantungkan. Jika novel dikatakan sebagai sebuah totalitas, unsur kata, bahasa, maka salah satu bagian dari totalitas itu yang merupakan salah satu unsur pembangun cerita (Nurgiyantoro, 2013: 22). Pendapat ini lebih memberikan penekanan bahwa novel sebagai karya sastra menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti plot, tokoh, latar, sudut pandang dan lain-lain yang kesemuanya bersifat imajinatif.

Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dengan bermacam-macam masalah dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya. Seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca lewat gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang ada dalam novel tersebut. Kebebasan suatu karakter di dalam novel mencerminkan kebebasan pandangan pengarang, tanpa dibuat-buat. Novel akan menjadi lebih logis sepanjang batas yang melingkupi kebenaran puitik karena suatu kenyataan dan kelogisan menunjukkan tingkat konsentrasi pengarangnya. Sebuah penelitian sangatlah bagus memilih novel untuk dijadikan bahan kajian, karena novel merupakan salah satu media yang banyak diminati oleh kalangan masyarakat.

Novel dianggap sebagai pemberi informasi berupa pesan-pesan secara tidak langsung yang disampaikan melalui media tulis kepada pembaca. Perkembangan novel dalam masyarakat cukup pesat, terbukti dengan banyaknya novel baru yang diterbitkan dan pengarang-pengarang baru yang bermunculan.

Novel juga disebut prosa fiksi yang sangat disukai oleh pembaca. Hal ini seperti dalam cerita sebuah novel *Cinta di Ujung Sajadah* sangat menarik. Alasan penulis memilih mengkaji novel *Cinta di Ujung Sajadah* dengan menggunakan konteks wacana yang dalam hal ini di fokuskan pada konteks ekstralinguistik karena novel *Cinta di Ujung Sajadah* memiliki banyak wacana baik dalam bentuk paragraf, kalimat atau kata, serta percakapan yang berkaitan dengan unsur konteks ekstralinguistik. Cerita dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* tersebut mengisahkan seperti dalam dunia nyata yang dialami sebagian manusia di tengah masyarakat modern. Selain itu novel *Cinta di Ujung Sajadah* lebih banyak menampilkan konflik dengan dirinya sendiri (konflik batin) dan juga terdapat konflik dengan tokoh lain serta ekstralinguistik yang berbeda tiap kejadian. Hal tersebut secara tidak langsung telah mempengaruhi jiwa masing-masing tokoh, terutama tokoh utama. Sehingga dengan alasan tersebut, maka penulis memilih mengkaji novel *Cinta di Ujung Sajadah* tersebut dengan konteks ekstralinguistik.

Segi partisipan di mana Cinta tidak pernah putus asa, selama belasan tahun rahasia besar tetap terjaga akan tetapi akhirnya terbongkar rahasia itu. Mungkinkah ibunya masih hidup, dan mungkinkah Cinta dapat membalaskan jutaan rindu yang terpatri di mata perinya itu. Cinta harus menempuh perjalanan jauh untuk membalaskan rindu di matanya itu. Menelusuri jejak ibunya di setiap

penjuru langit. Ketika dihadapkan dengan jalan buntu, Cinta berjuang. Dia semakin mendekatkan dirinya kepada Allah. Mencari-cari sebuah jawaban dimanakah ibunya berada, sehingga tuntas senja di Madinah.

Segi topik yang menjadi pokok tulisan atau pokok pembicaraan dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* sangat menarik untuk dikaji karena dalam novel ini terletak pada konflik batin yang dialami tokoh utama. Konflik yang dibangun dalam setiap ceritanya sangat beragam, perjalanan tiap tokoh juga sangat menarik. Novel ini juga diceritakan tahapan-tahapan perjalanan atau kronologis awal perkenalan yang dialami tokoh utama, hingga akhirnya berjumpa dengan ibu kandungnya setelah pencarian panjang dalam kerinduannya.

Segi latar terjadinya peristiwa sangat menarik karena dibungkus dengan latar tempat, waktu dan latar suasana. Novel ini menceritakan kehidupan seorang gadis piatu yang bernama Cinta. Belasan tahun Cinta mencari tahu siapa ibunya, namun ayah Cinta tidak pernah mau memberi tahu siapa ibunya, di mana ibunya berada, dan bahkan Cinta tidak tahu bagaimana wajah ibunya. Ayah Cinta telah menghapus semua jejak tentang ibunya. Saat itu Cinta semakin merasa tersisih, sejak ayahnya menikah dengan Mama Alia, dan membawa dua saudara tiri, tidak pernah dia temukan surga di rumahnya. Sampai suatu hari hadir seorang laki-laki, Makky Matahari Muhammad. Lelaki yang humoris tapi santun itu mengenalkan sebuah dunia baru kepada Cinta dan membawakan setitik cerah di kehidupannya.

Saluran bahasa dan sarana yang digunakan dalam penggunaan wacana pada novel ini sebagai penulis yang berbakat dan mencantumkan kata-kata yang santun disetiap novelnya. Bentuk komunikasi adalah berdasarkan jumlah peserta yang terlibat pembicaraan, mempunyai andil masing-masing tiap-tiap tokoh dalam novel ini dan menggunakan perannya.

Adapun alasan memilih konteks ekstralinguistik, dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* sebagai bahan kajian, karena novel ini mempunyai beberapa kelebihan di mana tokoh utama mengalami tekanan batin karena dia hidup bersama ibu tirinya yang kejam. Kisah konflik batin seorang gadis kecil yang ditinggalkan karena masa lalu ibunya yang kelam. Gadis kecil itu tinggal bersama ibu dan kedua saudara tirinya. Kedua saudaranya selalu membuat gadis kecil bernama Cinta kehilangan kasih sayang keluarga yang utuh, namun dengan keikhlasannya menjalani hidup dia selalu merasa bahwa setiap perjalanan memiliki makna. Cinta memiliki pribadi yang selalu meleburkan dirinya kepada kehendak Ilahi. Selain itu, Cinta juga merupakan sosok yang memiliki sikap keteladanan, sabar dan tetap berusaha untuk bertemu ibunya. Dampak dari novel *Cinta di Ujung Sajadah* adalah pengarang maupun pembaca mampu mengajak pembaca untuk ikut larut dalam cerita ini.

Setelah membaca novel *Cinta di Ujung Sajadah*, banyak hal yang menarik untuk dikaji dengan alasan, karena konteks memegang peranan penting dalam suatu wacana dan konteks dapat memberikan sebuah informasi atau pesan dan dalam konteks terdapat pula konteks linguistik dan konteks ekstralinguistik. Akan tetapi dalam kajian ini hanya difokuskan pada konteks ekstralinguistik yang

meliputi partisipan, topik, latar, saluran, dan bentuk komunikasi. Harapan dari penulis setelah membaca novel ini agar kita menunjukkan sikap dalam keseharian dengan penuh kesopanan, sabar, berusaha, keramahan, dan selalu berdoa kepada Allah SWT, semua ini dilakukan akan mengangkat nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial. Solusi yang dilakukan dengan berbagai konflik dalam cerita ini, agar manusia harus memiliki jiwa berserah diri kepada Allah SWT, sebagai pencipta yang mengetahui apa-apa yang tidak diketahui manusia. Bentuk ketakwaan yang dimiliki setiap manusia dengan cara yang berbeda, unik dan istimewa semuanya diserahkan kepada Sang Khalik.

Novel *Cinta di Ujung Sajadah* merupakan salah satu karya dari Asma Nadia. Asma Nadia adalah salah satu penulis perempuan Indonesia yang sangat produktif. Asma Nadia sudah menghasilkan karya lebih dari 49 buku, serta menyusun puluhan buku lain berkolaborasi dengan pembacanya. Ibunda dari Putri Salsa dan Adam Putra Firdaus ini aktif memberikan *workshop* dan dialog kepenulisan ke berbagai pelosok tanah air, hingga beberapa kota di Jepang (Tokyo, Kyoto, Nagoyo, Fukuoka), dan beberapa kota di benua Eropa, hingga ke benua Australia, Amerika, dan Afrika. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dilakukan sebuah penelitian ilmiah dengan judul “***Analisis Konteks Ekstralinguistik dalam Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia***”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan penelitian ini ialah bagaimanakah konteks ekstralinguistik dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah mendeskripsikan konteks ekstralinguistik dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pembaca karya sastra. Memberikan manfaat bagi penulis dan lembaga pendidikan. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1) Penulis

Manfaat penelitian ini bagi penulis adalah untuk mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh, khususnya tentang konteks ekstralinguistik dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah*. Selain itu, memberikan pengalaman bagi penulis yang dapat digunakan dalam pemahaman sebuah wacana.

2) Pembaca

Manfaat bagi pembaca adalah untuk memberikan ilmu tambahan dan wawasan tentang konteks ekstralinguistik dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia.

3) Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran, berupa pembelajaran bahasa maupun sastra bagi lembaga pendidikan, khususnya pada bidang pendidikan bahasa dan sastra Indoneisa.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Berdasarkan judul “*Analisis Konteks Ekstralinguistik dalam Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia*” yang terdiri atas analisis konteks dan novel *Cinta di Ujung Sajadah*.

1. Analisis Konteks

Analisis adalah suatu teknik penelitian untuk merangkum data mentah sehingga memperoleh pengertian yang tepat. Analisis juga berfungsi sebagai suatu prinsip penjelasan, seperti suatu model analisis deskriptif. Analisis yang dimaksud dalam hal ini, seperti yang dikemukakan oleh Darma (2014: 10) bahwa analisis wacana, dalam arti paling sederhana adalah kajian terhadap satuan bahasa di atas kalimat. Lazimnya, perluasan arti istilah ini dikaitkan dengan konteks lebih luas yang mempengaruhi makna rangkaian ungkapan secara keseluruhan. Oleh karena itu, dapat dianalisis konteks dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia, dalam hal ini konteks ekstralinguistik yang meliputi partisipan, topik, latar, saluran, dan bentuk komunikasi. Konteks adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna/situasi yang ada hubungan dengan suatu kejadian.

2. Novel

Novel adalah cerita tentang kehidupan tokoh-tokoh tertentu dengan perwatakan, latar, serta tahapan dan rangkaian cerita yang secara bersama-sama membentuk suatu cerita yang lebih panjang dibandingkan prosa fiksi lainnya (Nurgiantoro, 2013: 11). Novel dalam penelitian ini difokuskan pada novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia.